**MENINGKATKAN PRESTASI PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN *FULL DAY SCHOOL***

**Tri Prasetiyo Utomo**

Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk

tama\_al\_haladj@yahoo.co.id

**ABSTRAK:**

Education can be done well if it gets the support of the elderly, the environment and the institutions that exist. The primary purpose of education is to develop potential religious, spiritual self-control, personality, intelligence, morals, as well as the necessary skills themselves, society, and nation and State as set forth in the national education goals. In order to realize these goals need strategies, methods, techniques and ways in the hopes of all potentials can be developed and optimize. Full day school education model into a system of learning that seeks to offer an alternative in realizing the purpose of education. The system is applied in a full day of instruction school stressing the aspects of development including the following character values, honest, religious tolerance, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, passion, love of the fatherland, to appreciate the achievements, friendly/communicative, peace-loving, an avid reader, care for the environment, social responsibility and caring. The achievements of learners can be achieved by developing the institution of learning system using full day school, where students and teachers are active in learning activities and entwined deep emotional bond as well as control the influence from the environment outside the school who observed and controlled.

***Keywords*:** Education, Full Day School, Achievment

**PENDAHULUAN**

Pendidikan diharapkan oleh masyarakat sebagai jawaban untuk membebaskan keterbelakangan, kemunduran, kemiskinan, dan *fundamentalisme* menuju sebuah peradaban yang dinamis, cerdas, mengangkat harkat martabat dan derajat *insan*, serta mampu berpikir terbuka *universal* guna mencapai kehidupan yang beradab, terpenuhi segala kebutuhan aspek materi duniawi dan mendapatkan ketenangan jiwa melalui pendekatan aspek *religi*. Dari hasrat dan harapan masyarakat tersebut tentunya pelaku pendidikan, pemikir, dan cendekiawan yang memperhatikan proses pendidikan akan memberikan berbagai gagasan, ide, konsep, model, yakni untuk membumikan harapan dan tujuan besar pendidikan tersebut.

Pergeseran paradigma masyarakat yang menuntut adanya model pendidikan multitalenta tersebut mengharuskan pemerintah sebagai pemangku kebijakan bekerja sama dengan pelaku pendidikan baik negeri maupun swasta mampu memberikan layanan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Paradgima masyarakat menghendaki sekolah atau lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang cakap dalam ketrampilan namun juga memiliki sikap spiritual yang kuat, sehingga akan menciptakan generasi yang multitalenta. Cakap dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi dibuktikan dengan kontribusi prestasi dibidang sains dan teknologi sedangkan pada aspek spiritual mampu memerankan dirinya sebagai insan yang mencintai sesama manusia atas dasar nilai-nilai luhur *religius*, menjaga kelestarian alam dalam konsep *rahmatan lil’alamin*. Melihat hal tersebut maka pemerintah dan segenap pelaku pendidikan negeri maupun swasta akan memberikan sebuah formula guna menjadikan generasi Indonesia emas cakap dalam teknologi dan kuat dalam aspek *religi*.

**Pendidikan *Full Day School***

Ki Hajar Dewantara mengartikan bahwa pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti yang didalamnya terdapat kekuatan batin, karakter, pikiran, intelektual dan tubuh anak.[[1]](#footnote-1) Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[2]](#footnote-2) Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dalam *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi dan masyarakat serta alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pendidikan merupakan sebuah proses menumbuhkan-kembangkan, mewujudkan, mengubah tingkah laku serta menciptakan peserta didik menjadi insan yang memiliki karakter cerdas, berakhlak mulia dan memiliki ketrampilan untuk keperluan individunya, dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara.[[3]](#footnote-3)

Pendidikan dengan sistem *full day school* adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan sabtu diisi dengan relaksasi atau kreativitas.[[4]](#footnote-4) Sistem pendidkan *full day school* merupakan proses pembelajaran yang dimulai sejak pagi hari sampai sore hari, dengan demikian proses pemebelajaran diharapkan lebih maksimal karena memiliki ketersediaan waktu yang lebih banyak. Fungsi *Full day school* lebih menekankan pada penguatan dan pengayaan materi pada salah-satu materi pelajaran yang dianggap sulit serta memerlukan pendampingan yang lebih intensif oleh guru. Sedangkan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran lebih bersifat informal, tidak kaku, menyenangkan, serta memacu inspiratif peserta didik dan guru untuk memunculkan kreatifitasnya guna tercapainya proses pembelajaran yang berkesan dan menyenangkan. Pada sistem ini banyak pola dan metode dalam proses belajar dan mengajarnya, sistem pembelajaran tidak *top down* atau monologis karena dengan metode seperti ini, maka yang terjadi guru mengajar dan murid diajar, guru mengatahui segalanya dan murid tidak mengetahui apa-apa, guru membacakan dan murid mendengarkan, konsep seperti ini manurut Paulo Freire adalah *banking concept education* guru sebagai subyek dan murid sebagai obyek belaka.

Banyaknya waktu di sekolah bersistem *full day school* memungkinkan para staf guru untuk merancang kurikulum yang dikembangkan. Hal ini dimaksudkan selain materi yang menjadi kewajiban untuk diajarkan sesuai peraturan pemerintah, terbuka juga kesempatan untuk menambahkan materi lain yang dipandang sesuai dan relevan dengan visi-misi lembaga pendidikan tersebut. *Full day school* merupakan program pendidikan dimana seluruh aktivitasnya berada di sekolah dengan memiliki ciri-ciri *integrated activity* dan *integrated curriculum*. Melalui model pendekatan seperti ini seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan, dan ibadah di kemas dalam suatu sistem pendidikan. Dengan sistem ini diharapkan pendidikan akan mampu menghasilkan karakter yang religius, terampil, humanis, dimana semuanya telah terangkum dalam tujuan *integrated education*. *Full day school* merupakan terjemah dari konsep *effective school* yang dimaksudkan untuk menciptakan atau menyiasati lingkungan yang efektif serta produktif untuk berlangsungnya proses pendidikan peserta didik, sebagai konsekuensinya anak-anak diberi waktu lebih banyak di lingkungan sekolah.[[5]](#footnote-5)

**Tujuan *Full Day School***

Bergulirnya roda pemerintahan di era Presdien Joko Widodo mengharuskan kepada pelaku pendidikan melakukan *transformasi* metode pendidikan, tak ubahnya wacana yang dilontarkan oleh Menteri Pendidikan Republik Indonesia Muhajir Efendi untuk mengangkat sistem pendidikan *full day school* yang akan dijadikan sebagai langkah strategis sebuah kebijakan guna menaggulangi keliaran perilaku remaja di usia sekolah. Tiga alasan yang menjadi pelopor lahirnya *full day school*.[[6]](#footnote-6) Pertama adalah mengurangi pengaruh negatif dari luar pada anak usai sekolah, banyak masalah serius pada anak-anak karena pengaruh dari lingkungan diluar sekolah dan rumah. Kedua diimplementasikannya sistem pembelajaran *full day school*, maka rentan waktu belajar di sekolah relatif lebih lama sehingga memaksa siswa belajar mulai pagi sampai sore hari, sehingga waktu belajar siswa lebih efektif dan efisien. Dilaksanakannya sistem pembelajaran *full day school* ini maka anak-anak tidak diajarkan dengan ilmu pengetahuan yang bersifat umum, melainkan mereka juga di didik atau dibekali dengan ilmu agama sehingga ada keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ hal yang demikian merupakan pandangan jauh untuk masa depan peserta didik agar memiliki kecerdasan intelektual dipadukan dengan kecerdasan spiritual dan emosional.

Ketiga melalui sistem pembelajaran *full day school* akan sangat membantu orang tua siswa yang memiliki kesibukan lebih atau orang tua siswa yang bekerja seharian penuh, sehingga tidak mungkin melakukan pemantauan langsung terhadap anak-anaknya untuk memberikan pendidikan dirumah secara eksklusif. Karena dengan sistem pembelajaran *full day school* maka anak-anak harus belajar seharian penuh di lembaga pendidikan masing-masing atau sekolah, sehingga orang tua tidak direpotkan dengan urusan mengasuh anak, mengawasi, serta orang tua tidak khawatir anaknya terkena pengaruh negatif, karena anaknya berada dilingkungan sekolah yang memiliki karakteristik belajar setiap saat dan setiap waktu.

**Pengelolaan *Full day school***

Pengelolaan lembaga pendidikan yang menerapkan sitem pembelajaran *full day school* tentunya mengacu pada sebuah kurikulum, namun disisi lain pengelola harus berani melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan tingkat relevansi kebutuhan peserta didik, dapat diartikan kurikulum yang di integrasikan dengan kebutuhan peserta didik baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pengelolaan dalam sistem pembelajaran *full day school*,[[7]](#footnote-7) sebuah lembaga pendidikan harus memiliki visi, misi dan tujuan yang kuat serta program kegiatan pembelajaran dan praktek pelaksanaan yang jelas. Karena di tengah pesatnya perkembangan inovasi pendidikan, para pendidik sering kali merasa kesulitan dalam mengaplikasikannya terutama dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum pengajaran.

*Full day school* yang pelaksanaaanya di luar kelas seperti permainan masih tetap mengandung unsur pendidikan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran diluar kelas tersebut perlu memperhatikan sarana dan prasarana guna menunjang kegiatan pendidikan, sebagai alternatif penunjang proses pembelajaran diantaranya, ialah: a) kompetensi tenaga pendidik yang memiliki etos kerja tinggi; b) mampu memberikan keteladanan kepada peserta didik; c) menciptakan suasana belajar diluar kelas yang menyenangkan; d) berani melakukan kebijakan yang bersifat kebaruan; e) penguatan manajemen yang disiplin pada guru dan tenaga kependidikan; f) menjalin kerjasama dengan pihak luar yang memiliki kompetensi unggulan; g) menjalin kerjasama dengan wali murid untuk mengetahui perkembangan peserta didik; h) melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap setiap kegiatan yang telah dilaksanakan.

**Sistem Pembelajaran *Full Day School***

Sistem pembelajaran *full day school*sebenarnya sudah lama ada di Indonesia, praktik pembelajaran *full day school*sudah lama diterapkan di pondok-pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non-formal memang selangkah lebih maju dalam melakukan sistem pembelajaran, *transformasi* tersebut tentunya didukung pondok pesantren sudah lama berdiri dan ada di Indonesia dibandingkan dengan sekolah formal.

*Full day school*yang dilakukan di pondok pesantren tidak hanya 8 atau 10 jam melainkan *full day school* dimana kegiatan pembelajaran dilakukan sejak pukul 03:00 pagi sampai malam hari berupa pengajian kitab kuning, *sawir* atau diskusi materi keagamaan. Sistem pembelajaran *full day school* adalah salah satu inovasi baru dalam bidang pendidikan. Karena dalam sistem pembelajaran *full day school* yang lebih ditekankan adalah pembentukan akidah dan akhlak untuk menanamkan nilai-nilai yang positif. Agar semua dapat terakomodir, kurikulum dalam sistem pembelajaran *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan peserta didik.[[8]](#footnote-8) Namun perlu dilakukan kritik terhadap pernyataan tersebut bahwasanya “*Full day school* adalah salah satu inovasi baru dalam bidang pendidikan”. Dimaksud baru karena sistem pembelajaran *full day school* baru dilaksanakan di lembaga pendidikan formal setelah perlunya penguatan materi terhadap pelajaran yang dirasa tidak bisa diselesaikan hanya pada ranah pembelajaran didalam kelas, melainkan perlu diperkuat dengan jam tambahan diluar kelas dengan tujuan tercapainya visi-misi lembaga pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan diselaraskan dengan harapan pengguna pendidikan.

Konsep pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran *full day school* adalah untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sistem pembelajaran *full day school* merupakan pengemasan dalam hal metode konsep pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran *full day school* adalah untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sistem pembelajaran *full day school* merupakan pengemasan dalam hal metode.[[9]](#footnote-9) Penerapan sistem pembelajaran ini tentunya diharapkan semua aspek yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam konsep metode *full day school* adalah permainan yang mengandung nilai pembelajaran, baik pemantapan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Walaupun kegiatan pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah, pembelajaran tidak akan akan menjenuhkan karena dikemas dalam bentuk sebuah permainan. Permainan dijadikan sebuah sarana, media, cara, strategi, model, untuk menyampaikan konten materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Melalui sebuah permainan yang di kelola dengan baik tentunya akan menghilangkan rasa canggung, kaku, formal dalam proses pembelajaran serta dapat menumbuh-kembangkan daya nalar, kreatifitas, motivasi, hasrat, kesan, peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan senang dan muncul kesadaran dalam diri. Permainan yang dapat meningkatkan nilai-nilai dan kualitas pembelajaran pastinya akan menjadi sumbangan positif bagi dunia akademik khusunya pelaku pendidikan. Melalui penerapan metode permainan dalam melakukan *transfer knowledge* permainan hanya dijadikan sebuah cara bukan tujuan utama, tujuan utamanya adalah tetap yaitu sesuai dengan UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

**Karakter Berprestasi Peserta Didik**

Derajat manusia yang memiliki kompetensi unggul akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Kompetensi unggul tentunya dapat diartikan sebuah karakter atau prestasi tertentu yang melekat pada diri manusia sehingga dapat membedakan antara yang lainnya. Dengan kompetensi tersebut seseorang akan menyandang sebuah predikat atau gelar, julukan, ciri khas sehingga mudah dikenal. Proses mendapatkan kompetensi tersebut tentunya dimulai dari sebuah usaha yang sadar dan terencana yaitu, melalui pendidikan. Pendidikan yang mampu menghasilkan *out put* bagi peserta didik yang terampil, cerdas, iman, dan taqwa. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang berkarakter berprestasi. Tentunya kita akan bertanya, bagaimana proses menciptakan atau menumbuh-kembangkan peserta didik yang memiliki karakater berprestasi, berikut akan diulas bagaimana karakter berprestasi peserta didik.

**Karakter**

Secara lingusitik ada beberapa pengertian atau definisi tentang karakter. *Pertama* karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dengan *focus* mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tinglah laku yang menjadi ciri khas seseorang. *Kedua* karakter diartikan sebagai sikap bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. *Ketiga* karakter adalah perilaku yang mencerminkan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku, motivasi dan ketrampilan.[[10]](#footnote-10) Ada keterangan lain yang menjelaskan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtuis*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir dan bersikap, dan bertindak. Individu yang berkarakter baik yaitu seseorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama manusia, lingkunganya, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) pada dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi (perasaan).[[11]](#footnote-11)

Dari beberapa penjelasan diatas dapat kita tarik pengertian bahwa, karakter merupakan aktualisasi nilai-nilai kebaikan yang melekat pada diri manusia berupa sikap, akhlak, motivasi, berpikir, kecenderungan berbuat kebaikan yang menjadi fitrah manusia. Dengan memiliki potensi tersebut manusia akan bisa mendarma baktikan hidupnya terhadap Tuhan (secara *religius*). Sedangkan terhadap sesama manusia ia akan mampu memberikan nilai-nilai kemanfaatan yang berguna bagi kelangsungan hidup yang beradab. Dalam menumbuhkembangkan potensi mulia manusia tersebut tentunya peran lembaga pendidikan sangat diperlukan. Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie menjelaskan tentang pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).[[12]](#footnote-12)

Tiga aspek pendidikan yaitu *cognitive*, *feeling, action*, pendidikan karakter diterapkan dengan pengelolaan yang profesional serta *sustainable* akan menghasilkan *out put* peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Kecerdasan emosional akan menentukan tingkat keberhasilan peserta didik di masa yang akan datang, karena peserta didik akan lebih mudah memecahkan sebuah masalah, bersikap, bertindak, serta melakukan penalaran pada ranah akademisnya. Ada dua subtansi dari pendidikan karakter yaitu: a) Upaya berencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral; b) Mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.[[13]](#footnote-13) Dua substansi tersebut merupakan tugas yang harus diselesaikan oleh lembaga pendidikan melalui cara, metode, strategi untuk menanamkan kepada peserta didik, tugas besar yang diemban lembaga pendidikan tidak akan berhasil secara maskimal tanpa adanya dukungan dan peran serta orang tua dan pemerintah selaku pengayom dan pemegang kebijakan dalam ranah Pendidikan Nasional.

**Menanamkan Karakter Berprestasi dengan *Full Day School***

Peran lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai berkarakter terhadap peserta didik menjadi tugas mulia yang harus didukung dengan berbagai cara. Upaya yang dilakukan pendidikan diantaranya bekerjasama dengan masyarakat, *stake holder,* orang tua, dan pengguna lembaga pendidikan lain. Orang tua yang memiliki banyak kesibukan tentunya akan mempercayakan pendidikan dan pengasuhan anaknya terhadap lembaga pendidikan yang secara intensif mampu memberikan pelayanan secara maksimal terhadap putra-putrinya. Lembaga Pendidikan yang menerapkan metode *full day school* akan menjadi jawaban bagi orang tua atau pengguna lembaga pendidikan yang menginginkan putra-putrinya memiliki kecakapan, ketrampilan, kecerdasan, kemampuan, sikap, etika, moral, ahklak, serta nilai-nilai *religius* yang selalu tercermin pada tiap langkah kehidupannya yang secara tidak langsung merupakan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia akan terpatri dalam perilaku peserta didik melalui *full day school*. Satrategi menanamkan karakter berprestasi di dalam lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *full day school* penulis akan mengulas dengan nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh Kmentrian Pendidikan Nasional, yaitu sebagai berikut:

***Religius***

Religious secara global diartikan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap patuh yang tercermin dalam diri peserta didik tidak mungkin didapat hanya pada penjelasan materi dikelas secara klasikal saja, melainkan harus dibentuk melalui pembiasaan dan kegiatan-kegiatan yang bisa menumbuh-kembangkan nili-nilai ketaatan. Perilaku taat akan menghasilkan sebuah predikat ketaqwaan. “*dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat, dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan*”.[[14]](#footnote-14)

Upaya penanaman nilai *religius* terhadap peserta didik dimulai dengan taat kepada Allah swt. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki dasar atau pondasi yang kuat terhadap keyakinan yang dianutnya. Keyakinan tersebut akan memberikan motivasi dalam setiap tingkah laku dan perbuatan peserta didik yang akan merasa selalu diawasi oleh Sang Pencipta. Pola pikir ataupun paradigma yang kuat terhadap keyakinan *religi* yang dimiliki peserta didik akan membuka peluang terhadap perilaku taat terhadap peraturan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara umum.  *Reward* atau penghargaan yang diberikan terhadap peserta didik yang memiliki perilaku taat tentunya akan diberikan perhatian oleh guru, teman, orangtua misalnya dalam bentuk kasih sayang, perhatian, dan kepedulian yang lebih.

Perilaku taat peserta didik akan memberikan banyak manfaat kepadanya, diantaranya taat mengerjakan perkerjaan rumah, taat mengerjakan tugas di sekolah, taat mengikuti pelajaran tanpa membuat gaduh yang mana semua sikap dan perilaku diatas akan menghantarkan peserta didik pada sebuah pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi cita-cita atau visi-misi lembaga pendidikan. Jadi tidak diragukan lagi bahwasanya ketaatan kepada sang pencipta akan mendorong peserta didik untuk berbuat lebih dalam proses kegiatan belajar di sekolah dan menjadi keunggulan bagi pelakunya pada ranah akademiknya. Melalui sistem pembelajaran *full day school* dimana peserta didik lebih banyak melakukan aktivitas di lingkungan sekolah akan lebih mudah pengawasannya, penanamannya, dan pembentukanya melalui berbagai program yang telah dirancang oleh kurikulum sekolah yang telah diintegrasikan.

***Jujur***

Kejujuran disepadankan dengan nurani yang merupakan sebuah wadah yang ada dalam perasaan manusia, wadah ini menyimpan suatu getaran kejujuran, ketulusan dalam meneropong kebenaran lokal maupun kebenaran Illahi. Nurani dapat memancarkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan fitrah manusia dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, perilaku yang baik akan terilhami dari kejujuran hati nurani untuk melakukan tindakan dan perbuatan.

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur dalam perkataan, tindakan atau pekerjaan dapat diimplementasikan melalui pembiasaan yang terkontrol secara intensif, hal itu tentunya memerlukan pengerahan tenaga dan pikiran melalui meluangkan waktu. Tambahan waktu belajar yang banyak pada sistem pembelajaran *full day schooll* memberikan peluang lebih besar dalam mengolah, menumbuhkan, memotivasi, implementasi nilai-nilai kejujuran terhadap peserta didik.

***Toleransi***

Toleransi sering didengung-dengungkan oleh berbagai elemen masyarakat untuk tindakan antisipasi terjadinya perpecahan. Pentingnya pemahaman toleransi yang mendalam terhadap peserta didik berguna bagi kelangsungan hidup bermasyarakat dan kesatuan bangsa dan negara. Berbagai kasus yang sudah umum dan diketahui oleh publik seperti terjadinya perang saudara, perang etnis, dan perang antar agama yang melanda bangsa ini. Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Dari kajian diatas dapat kita pahami toleransi adalah sikap yang memberi kebebasan terhadap semua manusia untuk melakukan segala bentuk kegiatan yang bertanggungjawab, guna terciptanya harmonisasi kehidupan. Sikap toleransi ini sudah dibentuk dan dibiasakan dalam sistem pemebalajaran *full day schooll* diantaranya, pemberian wewenang dan kepercayaan terhadap peserta didik untuk melakukan diskusi antar pelajar, bertukar pikiran, gagasan, ide-ide, konsep, pengertian terkait materi yang dijadikan kajian, dengan berazas saling menghargai, menghormati, peduli, dan ada ikatan emosional antar sesama peserta didik.

***Disiplin***

Disiplin merupakan ketaatan seseorang terhadap aturan yang ada dengan penuh ketulusan. Dapat kita pahami bahwa disiplin merupakan tindakan melaksanakan segala peraturan dengan penuh tanggungjawab yang timbul berdasar kesadaran diri yang tinggi. Perilaku didiplin tidak bisa tumbuh dan berkembang secara spontan melainkan harus melalui proses, pembiasaan, pelatihan dan paksaan. Sistem pembelajaran *full day school* mencoba melakukan pembiasaan-pembiasaan, pelatihan dan kadang kala melakukan paksaan secara cerdas dan *fleksibel* untuk menenamkan nilai-nilai disiplin kepada peserta didik. Misalkan peserta didik diwajibkan melaksankan sholat berjamaah, terkesan pemaksaan namun disisi lain hal itu merupakan nilai ibdah dan sarana menyambung ikatan emosional antar teman, guru, staf dan karyawan lainya.

***Kerja Keras***

Kerja keras adalah upaya maksimal lahir batin seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Jika ditinjau dari sudut pandang ekonomi kerja keras adalah mengerahkan segala potensi diri baik tenaga maupun pikiran untuk melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan sebuah barang atau jasa dengan tujuan mendapatkan nilai finansial. Untuk mendapatkan aktivitas dinamis tentunya tidak serta-merta instan langsung jadi, melainkan memerlukan sebuah perencanaan guna mewujudkan aktivitas yang dinamis, cerdas, terprogram, guna mencapai sebuah hasil yang efektif dan efisien.

Segala bentuk aktifitas yang dilakukan dengan kesungguhan, kegigihan, pantang menyerah, untuk mencapai sebuah target yang direncanakan dan melakukan perbaikan serta evaluasi diri secara terus-menerus dapat diartikan sebagai kerja keras. Kerja keras tidak selalu berkaitan dengan fisik badan jasmani saja, melainkan mengerahkan segala pikiran untuk menciptakan sebuah ide-ide, gagasan, teori-teori dapat dikategorikan kerja keras. Hasil pikiran yang dapat dikembangkan dan ditindaklanjuti menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Lembaga pendidikan yang menggunakan sistem pembelajaran *full day school* menekankan kepada peserta didiknya untuk senantiasa gigih, istiqomah, pantang menyerah dalam melaksanakan segala tugas dan kegiatan belajar di sekolah. Metode resitasi salah satunya dapat dijadikan sebuah alternatif untuk membiasakan peserta didik agar memiliki karakter kerja keras. Memanfaatkan dan mengerahkan segala potensi peserta didik baik jasamani dan rohani dilakukan secara terus-menerus di lembaga pendidikan yang menggunakan sistem *full day school* dengan tujuan, melalui pembiasaan kerja akan mengasah kemampuan, bakat dan minatnya, sehingga karakter tersebut benar-benar melekat dalam diri anak.

***Kreatif***

Kreatif adalah suatu kemampuan untuk menciptakan atau sebuah proses timbulnya ide baru. Sedangkan Munandar menginformasikan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Hasil atau produk yang diciptakan tidak selalu baru, tetapi bisa menggabungkan atau melakukan kombinasi dari berbagai hal yang menyempurnakan sebuah produk.[[15]](#footnote-15) Dapat ditarik pengertian bahwa kreatif adalah daya cipta yang dimiliki oleh individu yang memiliki sifat kebaruan dan mengandung perbedaan dari yang lainya serta mengandung nilai manfaat. Pada hakikatnya semua manusia memiliki potensi yang bisa dikembangkan melalui proses pendidikan, potensi tersebut tidak bisa muncul tanpa adanya prose dan pelatihan secara intensif. Melalui *full day school* peserta didik diajak atau dibiasakan untuk mengasah bakat atau kemampuanya agar lebih maksimal dan berkembang dalam meningkatkan derajat insan yang cerdas, trampil dan kreatif. Daya kreatif peserta didik akan memberikan kontribusi positif untuk bekal hidup di masa mendatang, hal tersebut dapat dilihat bahwasanya dengan daya kreatifitas manusia akan mampu menciptakan pemikiran-pemikiran yang bersifat baru dan menjadi sebuah solusi bagi permasalahan yang terus berkembang. Kreatifitas merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu agar mampu bersaing dan bertahan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terus terjadi di lingkungan sekitarnya. Tanpa adanya kretifitas individu akan mengalami kesulitan dalam bermasyarakat, bersosialisasi, melakukan perubahan, mencapai sebuah keberhasilan serta mewujudkan manusia yang cakap dan kompeten dalam kehidupan.

***Rasa Ingin Tahu***

Rasa ingin tahu merupakan sifat bawaan manusia yang melekat sejak lahir, dan rasa ingin tahu memberikan manfaat yang banyak terhadap perkembangan manusia selanjutnya. Sebuah pengetahuan yang sudah umum bahwasanya bayi ketika baru lahir sudah memiliki perasaan ingin tahu. Hal ini dapat dilihat ketika si bayi mulai merangkak mencari puting susu Ibunya (ASI) untuk memberikan nutrisi dan tenaga terhadap tubuh dan jiwanya serta memberikan ikatan emosional antara buah hati dan Ibunya. Hasrat ingin tahu yang sudah menjadi fitrah manusia akan memberikan nilai manfaat manakala diarahkan dan dibimbing oleh tenaga-tenaga terampil berupa pendidikan yang didasari dengan nilai-nilai kasih sayang dan perhatian secara intensif laksana belaian seorang Ibu kepada buah hatinya. Ikatan emosional antara pendidik dan peserta didik harus terjalin dengan baik, hal itu menjadi nilai positif dan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi peserta didik dalam proses *education*.

 *Full day school* memberikan alternatif terhadap sistem pembelajaran yang mampu menumbuh-kembangkan kreatifitas dan rasa ingin tahu peserta didiknya melalui banyaknya berbagai kegiatan yang diadakan di lembaga pendidikan atau sekolah selama satu hari penuh. Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah peserta didik akan lebih dekat dan mengenal guru atau Pembina lainya yang mampu menciptakan ikatan emosianal. Melalui ikatan emosional yang dekat guru mampu mendeteksi kekurangan dan kelebihan peserta didiknya dan segera melakukan tindakan yang solutif dan kontstruktif terhadap peserta didik guna tercapainya cita-cita pendidikan.

***Gemar Membaca***

Sudah sering kita mendengarkan bahwasanya barang siapa rajin membaca pangkal pandai. Menjadi sebuah kesepakatan bersama bahwasanya budaya orang terpelajar adalah menulis dan membaca, jika seseorang yang masih duduk di bangku sekolah atau beraktifitas dalam dunia pendidikan meninggalkan dua kebiasaan atau budaya tersebut, maka dapat disimpulkan orang tersebut telah kehilangan gelar pelajar atau insan terdidik pada diri mereka. Gemar membaca adalah proses yang sering dilakukan dan dilandasi rasa senang oleh pelakunya dalam menangkap pesan-pesan atau berbagai ilmu pengetahuan yang terangkai dalam sebuah gambaran tertulis atau pola-pola tertentu. Inti dari membaca adalah menangkap berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat secara intelekual bagi pembacanya, aktifitas membaca dapat dilatih dan dikembangkan melalui sistem pendidikan *full day school* diantaranya setelah aktifitas siang sholat dhuhur peserta didik diajak untuk membaca al-Qur’an dan melakukan kajian terhadap isi yang terkandung didalamnya. Kegiatan membaca dapat melatih daya nalar, hafalan, pemahaman, serta kemampuan keterampilan dalam membaca al-Qur’an. Melalui bimbingan dan pembinaan yang intensif pada sistem pendidikan *full day school* peserta didik akan terlatih dan menjadi sebuah budaya, kebiasaan serta hobi dalam aktifitas membaca. Gemar membaca tidak akan mudah ditanamkan pada peserta didik tanpa adanya latihan dan proses serta lingkungan yang mendukung dalam menumbuh-kembangkan minat membaca.

***Tanggung jawab***

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan). Secara umum dapat diartikan tanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menangung segala sesuatu guna atau memberikan jawab dan menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang yang didapat melalui proses pendidikan, di dalam keluarga, lingkungan, sekolah formal. Proses menanamkan sikap tanggung jawab kepada anak didik memerlukan keteladanan dari orang tua, guru dan aktifitas lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai positif.[[16]](#footnote-16)

Seperti yang sudah dipahami bersama tanggung jawab dapat dikelompokan menjadi empat, yaitu: *pertama* tanggung jawab terhadap diri sendiri, *kedua* tanggung jawab terhadap masyarakat, *ketiga* tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, *keempat* tanggung jawab terhadap Tuhan atau segala perilaku yang dipandang benar secara *transendental*, karena hal tersebut akan memberikan ketenangan dan kedamaian pada aspek kejiwaan bagi pelakunya. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa sikap tanggung jawab merupakan aspek yang membentuk kepribadian sesorang dan yang membedakan derajat kemuliaan dari manusia yang lainya.

**Tantangan Bangsa Indonesia dalam Implementasinya**

Bangsa Indonesia dihadapkan pada masa transisi pergeseran paradigma, dimana pergeseran tersebut dimulai dari masa orde baru yang mana aksi melontarkan gagasan, ide, pendapat bahkan kritik konstruktif terhadap pemerintah sangat dibatasi bahkan dianggap sesuatu yang menganggu kenyamanan sebagaian yang lainya. Pada era reformasi pasung berpendapat mulai dilepas dan diberikan wadah untuk menyalurkan ide, gagasan serta konsepnya dalam rangka ikut memberikan kontribusi pembangunan Nasional. Wadah untuk menyalurkan gagasan tersebut bisa melalui jalur poitik dimana seluruh rakyat Indonesia diberi hak yang sama untuk ikut berperan menjadi wakil rakyat di kursi *legislative*. Sedangkan pada ranah sosial budaya banyak seniman melahirkan karya-karyanya yang dapat memberikan control dan *balance* terhadap jalannya pemerintahan, dengan antusias dan geliat para budayawan dan seniman memberikan penilaian, kritik, dan sindiran yang halus terhadap pemerintah serta arus media sosial yang begitu mudah di akses oleh semua lapisan masyarakat dapat memberikan sebuah wacana baru dan pembelajaran serta pengetahuan bagi masyarakat.

Pendidikan tidak hanya bisa diakses melalui lembaga pendidikan formal, namun melalui media sosial masyarakat bisa belajar dari berbagai ilmu pengetahuan dan perihal situasi kejadian yang sedang hangat diperbincangkan oleh kalangan pakar. Fenomena sosial yang terjadi di seluruh tanah air mudah di ketahui dan diakses bahkan bisa memberikan kritik, saran serta gagasanya dalam tempo yang cepat, fenomena yang demikian dapat dikatakan sebagai salah satu media belajar masyarakat yang efektif, namun harus diimbangi dengan sikap tanggung jawab yang besar oleh setiap pelakunya. Budaya kritik, kebebasan berpendapat, bertukar ide dan gagasan yang sedang melanda di media sosial Indonesia harus dibarengi dengan kecerdasan mental dan emosional spiritual pelakunya, karena bila tidak akan melahirkan generasi yang mudah melontarkan argumen dan gagasan tanpa dilandasi dengan perenungan dan pemikiran yang mendalam berdasarkan fakta dan realita, lebih parahnya akan mudah mengatakan tidak setuju walaupun tidak didukung dengan data-data yang kuat.

Sistem pendidikan *full day school* yang diwacanakan oleh menteri baru Muhajir Efendi sontak langsung menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Kritik yang dilakukan oleh sebagian masyarakat mereka beranggapan anak-anak seharian penuh didalam kelas menerima materi pelajaran. Dalam wawancara di salah satu stasiun TV Muhajir Efendi (8 Agustus 2016) menjelaskan kalau porsi pendidikan dasar masih seperti sekarang ini, maka tidak mungkin kita realisasikan visi Presiden. Visi presiden yang dimaksud adalah pentingnya pembentukan karakter pada terutama pada level pendidikan dasar yaitu SD dan SMP. Menurut Muhajir program ini sekaligus untuk mengantisipasi adanya waktu kosong antara jam pulang sekolah dengan jeda ketika anak-anak menunggu orang tua pulang dari kerja. Selaras dengan tujuan pendidikan *full day school* yaitu *pertama* mengurangi pengaruh negatif dari luar pada anak usai sekolah, *kedua* waktu belajar di sekolah relatif lebih lama, *ketiga* membantu orang tua dalam pemantauan sehari penuh. Tiga keunggulan pada sistem pendidikan *full day school* dapat menjadi formula yang tepat untuk melakukan tindakan preventif dan kuratif terhadap perang melawan pengaruh negatif dari luar lingkungan sekolah, kedua melalui *full day school* peserta didik memiliki waktu belajar yang lebih banyak di sekolah, perilaku demikian akan menjadikan peserta didik lebih efektif dalam proses belajarnya sehingga akan tercapai tujuan pendidikan secara tepat dan efisien. Ketiga sebuah Negara yang maju orang tua memiliki banyak kesibukan yang mengakibatkan pemantauan terhadap anak-anaknya berkurang sehingga peran lembaga pendidikan sangat dibutuhkan terutama sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter serta memiliki pondasi iman dan taqwa (*religius*) untuk mencapai derajat demikian *full day school* menjadi sistem pendidikan alternatifnya.

**KESIMPULAN**

Pendidikan merupakan proses menumbuhkan-kembangkan, mewujudkan, mengubah tingkah laku, serta menciptakan peserta didik menjadi insan yang memiliki karakter cerdas, berakhlak mulia dan memiliki ketrampilan untuk keperluan individunya, dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Pendidikan dengan sistem *full day shool* akan mampu menumbuhkan daya kreatif anak yang mencakup pada tiga aspek yaitu *kognitif, afektif* dan *psikomotorik* serta aspek *transcendental* melalui sistem pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan peserta didik akan merasa nyaman dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran maka akan tercipta karakter berprestasi.

Karakter berprestasi merupakan implementasi dari 18 pendidikan karakter diantaranya, religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, tanggung jawab. Karakter akan mudah ditanamkan pada peserta didik di usia sekolah dasar yang memiliki sistem pendidikan secara terprogram diantaranya waktu di sekolah lebih banyak, terbebas pengaruh negatif dari luar serta dukungan dan motivasi dari orang tua.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hajar, Dewantara. *Pendidikan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.

Hanif Faizin. *Implementasi Full Day School Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa*, Skripsi, 2009.

Haryati, Yanthi. *Urgensi dan Aplikasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, jsit Indonesia, 2011.

Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Faslsafah dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1986.

Muhaimin. *Manajemen Masjid*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996.

Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010.

Omar, Mohammad, al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.

Peter Salim. *Advanced English – Indonesia Dictonary*, Jakarta, Modern English Press, 1998.

Salahudin, Anas. Alkrienciehie Irwanto, *Pendidikan Karakter* (*Pendidikan Berbasis agama dan Budaya Bangsa*), Bandung, CV. Pustaka Setia, 2013.

Sutratinah Tirtonegoro. *Anak Supernormal dan Program Pendidikanya*, Jakarta, Bumi Aksara, 1989.

Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Wiwik Sulistyaningsih. *Full Day school dan Optimalisasi Perkembangan Anak*, Yogyakarta, Paradigma Indonesia, 2008.

Zakiah Daradjat. *Peran Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta, Gunung Agung, 1993.

1. Hajar, Dewantara, *Pendidikan*, (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), h.14. [↑](#footnote-ref-1)
2. Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (SISDIKNAS), 2010, h.2. [↑](#footnote-ref-2)
3. Omar, Mohammad, al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 37. [↑](#footnote-ref-3)
4. Peter Salim, *Advanced English – Indonesia Dictonary*, (Jakarta: Modern English Press, 1998), h. 340. [↑](#footnote-ref-4)
5. Wiwik Sulistyaningsih, *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008), h. 61. [↑](#footnote-ref-5)
6. Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikanya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), h. 23. [↑](#footnote-ref-6)
7. Zakiah Daradjat, *Peran Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), h. 41-47. [↑](#footnote-ref-7)
8. Muhaimin, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 23. [↑](#footnote-ref-8)
9. Hanif Faizin, *Implementasi Full Day School Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa*, Skripsi tidak diterbitkan, (ttp: Skripsi, 2009, h. 20. [↑](#footnote-ref-9)
10. Salahudin, Anas & Alkrienciehie Irwanto, *Pendidikan Karakter* (*Pendidikan Berbasis agama dan Budaya Bangsa*), (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 40. [↑](#footnote-ref-10)
11. Haryati, Yanthi, *Urgensi dan Aplikasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Indonesia: JSIT, 2011), h. 3. [↑](#footnote-ref-11)
12. Salahudin, Anas & Alkrienciehie Irwanto, *Pendidikan Karakter*………….h*.* 45. [↑](#footnote-ref-12)
13. Munhab, Sukro, *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Terpadu*,(Indonesia: JSIT, 2011), h. 3. [↑](#footnote-ref-13)
14. Q.S. *al Imran,* 132-134. [↑](#footnote-ref-14)
15. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1991), h. 142. [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid.,* h. 142. [↑](#footnote-ref-16)